

**INTERVENSI PSIKOSOSIAL
BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI UNIT PELAYANAN TEKNIS DAERAH PERLINDUNGAN PEREMPUAN
DAN ANAK (UPTD PPA) KABUPATEN BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

ANIS NUR MAISYAROH

NIM. 17102050065

PEMBIMBING

Dr. H. Zainudin, M.Ag.

NIP 19660827 199903 1 001

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1257/Un.02/DD/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : INTERVENSI PSIKOSOSIAL BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI
UNIT PELAYANAN TEKNIS DAERAH PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN
ANAK (UPTD PPA) KABUPATEN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANIS NUR MAISYAROH
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050065
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

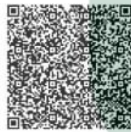
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6124b127268e6



Penguji II
Noorkamilah, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 612e0244aafce



Penguji III
Abidah Muflihah, S.Th.L., M.Si
SIGNED

Valid ID: 612dc4845bd33



Yogyakarta, 13 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 612e1377ac7a9



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Yogyakarta 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Tempat

Assalamu.alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Anis Nur Maisyarah
NIM : 17102050065
Judul Skripsi : Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



M. Soechah,
Ketua Prodi IKS,

M. Soechah, S.Sos.I.,M.Si.
NIP. 198305192009122002

Yogyakarta, 21 Agustus 2021

Pembimbing,

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 196608271999031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Nur Maisyaroh

NIM : 17102050065

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

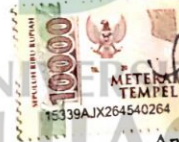
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Juni 2021

Yang menyatakan



Anis Nur Maisyaroh
NIM 17102050065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Mashuri dan Ibu Suhartini,

Kepada saudara-saudara saya Kakak Heni, Kakak Siwi, Kakak Heri,

Kakak Gita dan Kakak Nuzul,

Kepada teman-teman yang telah mendukung dan membantu penulis.



MOTTO

Work hard, do it, be patient and be grateful

Your time will come.

(Penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Segala puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas ridlo, karunia, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis senantiasa bersyukur dalam menjalankan proses kehidupan hingga saat ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang mana selalu dinantikan syafaatnya besok di Yaumul Akhir. Peneliti merasa bersyukur atas limpahan rahmat, kesehatan baik sehat fisik dan psikis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan optimal.

Penyelesaian ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak sehingga pada kesempatan yang berharga ini, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan moril maupun materil baik secara langsung maupun secara langsung dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

4. Bapak Dr. H. Zainudin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak DR. Arif Maftuhin, M.AG., M.A.I.S. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang memberikan dukungan dan pengalaman kepada penulis dalam memberikan ilmu pengetahuan dengan baik.
7. Bapak Darmawan selaku Staf Tata Usaha Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada peneliti dalam proses administrasi.
8. Ibu Silvy selaku Kepala Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul, Ibu Anny selaku konselor hukum UPTD PPA Bantul, Ibu Endah selaku pekerja sosial UPTD PPA, Ibu Retno dan Ibu Clara selaku psikolog di UPTD PPA, Ibu Esti selaku bagian Administrasi di UPTD PPA Bantul dan seluruh karyawan di UPTD PPA serta beberapa kerabat dari klien dampingan.
9. Keluarga tercinta penulis yaitu kedua orangtua, kakak-kaka serta keluarga besar yang tak henti memberikan doa, motivasi dan dukungan baik dari segi materiil maupun immateriil.
10. Saudari Shofa Aulia Faizah, Nuzul Hariyanti, Devita Riska dan Sarah hanum yang telah membantu dan mendukung penulis selama mengerjakan skripsi
11. Keluarga besar PPM Aswaja Nusantara Komplek Jakal yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.

12. Teman-teman motivasi penulis yaitu Fuji Rahmawati, Via Maghfiroh dan Fikri Maulana yang selalu memberikan dukungan, semangat dan bantuan terbaik kepada penulis.
13. Teman-teman seperjuangan yang telah menemani, memotivasi penulis dalam mengerjakan skripsi yaitu Shofa Auliya, Diah Saptaningrum, Nur Hanifah, Devi Amaliyal dan Zahra A.
14. Teman-teman KKN Desa Pakis Kecamatan Sale Kabupaten Rembang yaitu Via, Imroatun, Amalina, Qifa, Marsono, Arif, Aji, Wafiq dan Amir.
15. Teman-teman dari Keluarga Mahasiswa Blora (KAMABA) Yogyakarta
16. Teman-teman magang atau kuliah praktek di UPTD PPA Kabupaten Bantul
17. Seluruh teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2017, teman-teman seperjuangan sejak mahasiswa baru yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
18. Almamater tercinta Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
19. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, terimakasih
Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan bimbingan serta memberikan ilmu pengetahuan. Semoga segala bantuan tersebut diberikan balasan oleh Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperluas pengetahuan dan wawasan.
Terimakasih banyak.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

ABSTRAK

Anis Nur Maisyaroh, 17102050065. Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul. Skripsi: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual di UPTD PPA Kabupaten Bantul. Intervensi psikososial adalah suatu upaya penanganan individu maupun kelompok yang berhubungan dengan aspek psikologis dan aspek sosial yang mana menimbulkan desakan sehingga korban mengalami masalah tentang psikososialnya. Intervensi psikososial bertujuan untuk mengembalikan pemikiran kejiwaan korban dan hubungannya dengan lingkungan untuk berfungsi kembali di masyarakat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Intervensi Psikososial dan teori Kekerasan Seksual Anak. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan subjek yaitu: Konselor hukum UPTD PPA, Psikolog, Pekerja Sosial dan tiga orang tua klien. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga dapat menjawab dari rumusan masalah.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Intervensi psikososial yang ada di UPTD PPA Kabupaten Bantul oleh pekerja sosial dan psikolog adalah sebagai berikut: Ada beberapa tahap-tahap dalam intervensi yang dilakukan yakni: *Engagement* atau kontrak, asesmen, perencanaan, intervensi dan terminasi kasus. Semua tahapan ini antara pekerja sosial dan psikolog saling bekerja sama selama proses pendampingan psikologi dan sosial terhadap anak korban kekerasan seksual khususnya, sampai kasus selesai. Bentuk penanganan intervensi yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual adalah terapi individu dengan bermain (*play*), seni (*art*) dan relaksasi. Yang kedua terapi keluarga dengan memberikan motivasi dukungan serta penguatan kepada keluarga dan yang ketiga adalah terapi kelompok dengan diskusi kelompok antar sesama korban yang mempunyai kasus serupa.

Kata kunci: Intervensi Psikososial, Kekerasan Seksual Anak dan UPTD PPA Bantul.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	27
H. Metode Pengumpulan Data	31
I. Metode Analisa Data.....	33

J. Sistematika Pembahasan	37
BAB II GAMBARAN UMUM UNIT PELAYANAN TEKNIS DAERAH PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (UPTD PPA) KABUPATEN BANTUL	38
A. Sejarah Berdirinya UPTD PPA Bantul.....	38
B. Regulasi UPTD PPA Bantul.....	41
C. Visi UPTD PPA Bantul.....	42
D. Misi UPTD PPA Bantul	42
E. Struktur Organisasi.....	43
F. Tujuan Pembentukan UPTD PPA Bantul.	43
G. Manfaat UPTD PPA	44
H. Kedudukan, Tugas dan Fungsi	45
I. Pelayanan UPTD PPA Bantul	45
J. Alur Pelayanan UPTD PPA Bantul	46
K. Sarana dan Prasarana di UPTD PPA Bantul	47
L. Data Umum Kasus Kekerasan Anak UPTD PPA	51
BAB III INTERVENSI PSIKOSOSIAL BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL	53
A. Kasus Anak Korban Kekerasan di UPTD PPA Bantul	54
1. Kasus Pertama	54
2. Kasus Kedua.....	56
3. Kasus Ketiga.....	58
B. Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual	63

1. Tahap-Tahap Intervensi.....	63
a. Kontrak atau <i>Engagement</i>	63
b. Asesmen Kasus.....	67
c. Perencanaan.....	70
d. Intervensi	72
e. Terminasi Kasus	82
BAB IV PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel 1. : Sarana dan Prasarana UPTD PPA Bantul	48
Tabel 2. : Data Kekerasan pada Anak Tahun 2019... ..	51
Tabel 3. : Data Kekerasan pada Anak Tahun 2020.	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Kepengurusan	43
Gambar2. Tampak Depan dan Tempat Penerimaan Tamu UPTD PPA Kabupaten Bantul.....	49
Gambar 3. Ruang Konseling Anak dan Ruang Rapat.....	50
Gambar 4. Mobil Perlindungan (Molin) milik UPTD PPA.....	50
Gambar 5. Tahap Asesmen.....	70
Gambar 6. Terapi Individu dengan bermain.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah sekaligus karunia dari Allah Swt yang harus dijaga, dipelihara serta dididik karena didalamnya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Maka anak adalah pewaris, penerus, dan aset yang akan mengemban tugas bangsa di masa yang akan datang. Bahkan anak merupakan modal sosial dan ekonomi suatu bangsa¹. Bagi orang tua, anak mempunyai nilai khusus yang penting pula yakni penerus keturunan. Untuk memenuhi kedua aspek tersebut, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya, sehingga kelak menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, dan psikososial sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Agar tumbuh seperti di atas, maka anak perlu dilakukan upaya perlindungan serta memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya tanpa adanya perlakuan secara diskriminatif². Untuk itu anak sebagai generasi penerus bangsa dan cita-cita bangsa, sejatinya diberikan kesempatan yang seluas-luasnya yang mempunyai

¹ Mulia Astuti, *Anak Berhadapan dengan Hukum Ditinjau Dari Pola Asuhnya Dalam Keluarga (Studi Kasus di Provinsi Sumatera Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Nusa Tenggara Barat)*, Jurnal Informasi, Vol. 16 No. 01 Tahun 2011, hlm.2

² Komnas Ham, *Anak-Anak Indonesia Yang Teraniaya*, Buletin Wacana, Edisi VII, Tahun IV, 1-30 November, 2006, hlm. 36

jaminan hak-hak yang sama dengan individu yang lainnya sesuai dengan apa hak anak itu sendiri.

Menurut Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan³. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah dan pemerintah daerah⁴. Akan tetapi realitanya di dalam masyarakat pemenuhan hak anak sengaja atau tidak sengaja telah diabaikan oleh orang tua, keluarga, dan masyarakat. Sehingga dampak yang ditimbulkan akan berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri dari adanya gangguan psikologis, fisik dan sosial mereka. Hal tersebut akan mengganggu masa depan mereka untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia.

Di dalam Konvensi Hak Anak (KHA), terkandung bahwa setiap anak dimanapun mereka berada memiliki hak dasar yaitu: hak atas keberlangsungan hidup, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk mendapat perlindungan dari pengaruh yang merugikan anak dan hak untuk berpartisipasi. Selain itu dalam KHA itu terkandung empat prinsip bagi pemenuhan hak anak yaitu: non diskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, keberlangsungan hidup, dan

³ Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat (1)

⁴ Undang-Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan Anak Pasal 1 ayat (12)

perkembangan anak serta penghargaan pendapat anak⁵. Untuk itu di dalam negara telah menjamin hak anak di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak yang mana harus dilindungi oleh siapapun dan dimanapun.

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual sebenarnya tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi, di masyarakat pada umumnya korban kekerasan lebih cenderung menimpa pada anak perempuan. Hal tersebut dikarenakan secara umum, perbandingan anak laki-laki bahwa anak perempuan memang berbeda, anak perempuan dinilai lebih lemah, adanya sifat masih tergantung pada orang yang lebih tua, dan mudah dikuasai serta diancam oleh pelaku⁶. Anak menjadi kelompok yang sangat rentan dan sering terjadi adanya kasus kekerasan seksual. Karena anak selalu diposisikan sebagai sosok yang lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat mereka diancam oleh pelaku, sehingga anak tidak berani memberitahukan apa yang telah dialaminya⁷. Oleh karena itu perlu adanya pemberatan sanksi pidana dan denda bagi pelaku kejahatan terhadap anak, untuk memberikan efek jera, serta mendorong adanya langkah konkret untuk memulihkan kembali fisik, psikis dan sosial anak korban dan atau pelaku kejahatan di kemudian hari tidak menjadi pelaku kejahatan yang sama.

⁵ Departemen Sosial RI, *Pedoman Pelayanan Psikososial bagi Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*, (Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak, 2009), hal.5

⁶ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta :Kencana Prenada Media Group , 2010), hlm.262

⁷ Noviana, Ivo, *Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya (Child Sexual Abuse: Impact and Handling)*, Jurnal Sosio Inform Vol. 01 No. 1, thn 2015 , hlm. 14

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia setiap tahun terus bertambah, mulai dari kalangan dewasa, remaja, anak-anak bahkan balita bisa menjadi korbannya. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak kerap terjadi dan menjadi permasalahan global hampir di setiap negara. Bertambahnya permasalahan tersebut bukan sekedar dari segi kuantitas saja tetapi dari segi kualitas juga. Yang lebih mengesankan pelaku yang melakukan kekerasan seksual umumnya dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar anak itu tinggal, misalnya sekolah, lembaga pendidikan maupun lingkungan sosial anak yang mana, lingkungan tersebut, pelaku lebih mengenal korban untuk mencari celah agar bisa melakukan perbuatan kekerasan tersebut kepada anak⁸.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Nasional, Deputi Bidang Perlindungan Anak mengatakan sejak Januari hingga 31 Juli 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak di Indonesia yang mana angka tersebut, yang paling banyak dialami oleh anak adalah kasus kekerasan seksual. Jumlah data tersebut diperoleh dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Deputi Bidang Perlindungan Anak juga menambahkan bahwa angka 4.116 kasus memang tidak berbeda jauh dari angka kekerasan pada anak tahun sebelumnya. Akan tetapi jika dirincikan ada 2.556 korban kekerasan seksual, 1.111 korban kekerasan fisik, 979 korban kekerasan psikis. Kemudian, ada 346 korban pelantaran, 73 korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO) dan 68 korban eksploitasi. Sebanyak 3.296

⁸ *Ibid*, hlm 14

korban anak perempuan dan 1.319 anak laki-laki⁹. Dari data yang diperoleh tersebut angka kasus kekerasan seksual pada anak meningkat dibandingkan angka kasus pada tahun sebelumnya.

Menelisik dari data kekerasan anak di Unit PPA Polres Bantul, tercatat selama medio 2020 terdapat total 24 kasus dengan jumlah korban 40 orang dan 24 pelaku. Jumlah itu meningkat dibandingkan dengan tahun 2019, dengan total 15 kasus, 27 korban anak, dan 15 pelaku. "Kekerasan pada anak di Bantul paling banyak itu kekerasan seksual dan penelantaran, akan tetapi kasus kekerasan paling banyak, dan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak terus meningkat. Paling banyak terjadi tahun 2020, di tahun 2021 sudah ada satu kasus dengan korban tiga anak," ujar Kepala Unit PPA (Kanit) Polres Bantul Aipda Musthafa Kamal, dihubungi wartawan, pada hari Senin tanggal 1 Februari 2021. Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak di bawah umur dibenarkan juga oleh Ketua Satgas Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kabupaten Bantul Muhammad Zainul Zain. Pada 2020 lalu, jumlah kasus tercatat sebanyak 230 kasus. Ia tidak menyangka jika kasus kekerasan anak yang paling tinggi terjadi di Bantul dibandingkan empat kabupaten atau kota yang ada di DIY¹⁰.

⁹ Sania Mashabi, judul "Kementerian PPPA: Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual", Kompas.com, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/24/11125231/kementerian-pppa-sejak-januari-hingga-juli-2020-ada-2556-anak-korban>, diakses tanggal 23 Agustus 2021.

¹⁰ Regi Yanuar Widhia Dinnata, "Kekerasan terhadap Anak di Bantul Meningkat", ayo Yogya.com . 1 Feb 2021, diunduh dari <https://ayoyogya.com/read/2021/02/01/42444/kekerasan-terhadap-anak-di-bantul-meningkat> diakses pada tanggal 10 Maret 2021

Pada tahun 2019, data kasus kekerasan anak yang dikelola oleh UPTD PPA Kabupaten Bantul berjumlah 78 kasus diantaranya yang paling banyak adalah jumlah kasus kekerasan seksual berjumlah 30 kasus. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah kasus kekerasan terhadap anak-anak yaitu 67 kasus diantaranya juga yang paling banyak adalah kasus kekerasan seksual yang mencapai 34. Sehingga jumlah jenis kekerasan seksual di UPTD PPA Bantul ini paling banyak dibanding dengan jenis kasus kekerasan lainnya¹¹.

Anak yang menjadi korban seksual *abuse* seringkali menunjukkan keluhan-keluhan somatis tanpa adanya dasar penyebab organik, kesulitan di sekolah atau kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman, gelisah, kehilangan kepercayaan diri, tumbuh rasa tidak percaya pada orang dewasa, fobia, cemas, perasaan terluka yang sifatnya permanen¹². Selain itu ada gejala yang dialami adalah gejala klinis dari seksual *abuse* bisa hanya berupa kecemasan singkat dan ketegangan jiwa baik pada anak maupun keluarga namun bisa juga berupa trauma emosional yang sangat serius. Apabila tidak dilakukan intervensi yang memadai, maka keutuhan keluarga akan terancam, terpecah belah, dan timbul perasaan bersalah, malu, marah pada diri anak¹³. Oleh karena itu dalam intervensi psikososial (psikologi dan sosial) disini sangat penting dan serius yang dibutuhkan dalam penanganan bagi anak korban kekerasan seksual.

¹¹ Dokumentasi berupa data tahunan tentang kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di UPTD PPA.

¹² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta :Kencana Prenada Media Group , 2010), hlm.104.

¹³ *Ibid*, hlm.106.

Lokasi penelitian dilakukan di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul. Peneliti mengambil di UPTD PPA Bantul dikarenakan lembaga ini merupakan salah satu lembaga pemerintah di bawah naungan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang secara khusus untuk penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak sejak tahun 2009. Pelayanan yang dilakukan oleh UPTD PPA lengkap mulai dari pelayanan psikologis, pelayanan sosial, hukum, dan rumah aman sesuai apa yang dibutuhkan oleh korban, yang tentunya layanan tersebut merupakan pendampingan dari tenaga ahli profesional.

Selain itu UPTD PPA secara maksimal telah menjalin jejaring dengan pihak lain untuk melakukan rujukan bagi korban, misalnya fasilitas kesehatan yaitu rumah sakit atau puskesmas, rujukan rehabilitasi sosial, Balai Pemasarakatan, kepolisian, kejaksaan dan pengadilan yang juga memudahkan bagi korban. Layanan yang ada di UPTD PPA juga gratis bagi korban yang akan melapor sehingga tidak perlu khawatir terkait biaya.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan intervensi psikososial terhadap anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

a. Penelitian ini digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran di bangku perkuliahan tentang intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak-pihak terkait dalam pencegahan terjadinya kasus kekerasan seksual anak.

2. Secara Praktis

a. Dapat dijadikan dasar dan bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual.

- b. Dapat memberi masukan kepada orang tua dan keluarga agar anaknya terhindar dari kasus kekerasan seksual.
- c. Dapat meningkatkan pelayanan maupun pendampingan terhadap pencegahan kasus anak korban kekerasan seksual oleh UPTD PPA Bantul.
- d. Menambah kepedulian, masukan dan sumber informasi terkait pencegahan kasus anak korban kekerasan dalam oleh pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa hasil penelitian yang dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian tentang “Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul” antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Laeliya dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul “*Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) Di Provinsi DIY.*” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas tentang Intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual melalui prosedur penanganan masalah seperti pengaduan, identifikasi masalah, asesmen, intervensi. Dalam menjalankan intervensi, menekankan pada intervensi psikologis dan sosial.

Intervensi psikologis dilakukan oleh psikolog dengan memberikan penanganan berupa terapi bermain, terapi keluarga dan memberikan motivasi. Sedangkan intervensi sosial memberikan pendampingan kepada klien yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial guna mengembalikan keberfungsian sosial di masyarakat, selain itu pekerja sosial juga berperan sebagai *broker* untuk merujuk atau mendampingi klien ke psikolog, mendampingi orang tua klien, lalu berperan sebagai *mediator* untuk menjadi penengah dalam penyelesaian masalah klien, dan berperan sebagai *fasilitator* untuk mengadakan sosialisasi di masyarakat umum untuk pencegahan tindak kekerasan seksual terhadap anak¹⁴. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah tema penelitian sama-sama meneliti tentang intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan ruang lingkup daerah. Pada penelitian ini lokasi penelitian berada di Yayasan Lembaga Perlindungan Anak di Provinsi DIY. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Bantul.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anas Akhsani dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 yang berjudul "*Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Klaten*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

¹⁴ Nurul Laeliya, "*Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak)*", Skripsi, (Yogyakarta:Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014)

deskriptif. Dalam penelitian ini dalam menangani kasus kekerasan seksual melakukan pendampingan melalui empat aspek, yaitu: pendampingan hukum, pendampingan medis, pendampingan psikologis dan pendampingan sosial. Pendampingan anak korban kekerasan seksual di lokasi penelitian ini menggunakan manajemen kasus yang terdiri dari: *Engagement, Assesment, Perencanaan Intervensi, Intervensi, Evaluasi dan Terminasi*. Pendampingan dilakukan dengan cara *home visit* setelah mendapatkan laporan dari pihak-pihak baik kepolisian, masyarakat maupun keluarga, mengenai kasus kekerasan yang dialami anak di suatu tempat kejadian¹⁵. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu sama-sama mengambil tema tentang anak korban kekerasan seksual akan tetapi berfokus pada pendampingan sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada intervensi psikososial. Lokasi penelitiannya pun berbeda dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Norma Aprillah dari Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 yang berjudul "*Intervensi Psikososial terhadap Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus di Rifka Annisa Yogyakarta)*". Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas tentang intervensi psikososial terhadap remaja korban kekerasan dalam pacaran (KDP) yang mana bentuk kekerasan tersebut

¹⁵ Muhammad Anas Akhsani, *Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Klaten*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019)

dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi yang mengakibatkan klien menderita luka fisik dan psikis. Pelayanan intervensi psikososial dalam menangani remaja korban KDP di lokasi penelitian ini terdapat dua bagian yaitu intervensi psikologis yang berupa terapi pendampingan konseling psikologis berupa terapi individu, terapi keluarga dan terapi kelompok yang bertujuan untuk memulihkan kondisi psikologis korban. Sedangkan intervensi sosial berupa pendampingan terhadap korban dengan lingkungan pertemanan, keluarga, dan tokoh masyarakat tempat tinggal korban yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial korban¹⁶. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama dengan tema intervensi psikososial akan tetapi pada penelitian ini lebih berfokus pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran (Studi Kasus di Rifka Anisa Yogyakarta) sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA Kabupaten Bantul. Lokasinya pun juga berbeda.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Masliyah Anggi Purba dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 yang berjudul "*Intervensi Mikro oleh Pekerja Sosial terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di BRSAMPK Handayani Jakarta*". Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini mengenai intervensi mikro yang dilakukan oleh pekerja

¹⁶ Norma Aprillah, *Intervensi Psikososial terhadap Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus di Rifka Annisa Yogyakarta)*", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

sosial terhadap anak korban kekerasan dan bertujuan untuk mengetahui gambaran intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan seksual di BRSAMPK Handayani Jakarta. Tahapan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu *engagement* dengan awal membangun relasi dengan, *assesment*, *planning*, *implementation*, *evaluation*, *termination*, dan *follow up*¹⁷. Persamaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian yang sama-sama mengambil tentang kasus kekerasan seksual terhadap anak. Selain itu pada penelitian ini sama-sama mengambil tema tentang intervensi yang mana pada penelitian ini tentang intervensi mikro sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada intervensi psikososial. Perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian yang mana penelitian ini berlokasi di BRSAMPK Handayani Jakarta sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di UPTD PPA Kabupaten Bantul.

F. Kerangka Teori

1. Teori Psikososial

a. Konsep Teori Psikososial

Intervensi adalah suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari individu, keluarga dan kelompok yang mengalami masalah¹⁸. Psikososial merupakan gabungan kata psikologi dan sosial. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang bertugas

¹⁷ Masliyah Anggi Putra, *Intervensi Mikro oleh Pekerja Sosial terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di BRSAMPK Handayani Jakarta*. Skripsi, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

¹⁸ Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, (Bandung:STKS Press, 2011), hlm.11

mempelajari gejala kejiwaan manusia sedangkan sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya¹⁹.

Perkembangan psikososial adalah tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis, perkembangan psikososial juga berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain²⁰.

Intervensi psikososial merupakan tindakan atau penanganan untuk korban yang mengalami masalah psikologi seperti rendah diri, hilangnya rasa percaya diri, rasa takut yang berlebihan, putus asa dan masalah sosial seperti bagaimana perilaku individu dalam berinteraksi dengan semua²¹. Dengan kata lain intervensi psikososial adalah suatu upaya penanganan individu maupun kelompok yang berhubungan dengan aspek psikologis dan aspek sosial yang mana menimbulkan desakan sehingga korban mengalami masalah tentang psikososialnya. Intervensi psikososial bertujuan untuk mengembalikan pemikiran

¹⁹ Kholili, H. M. *Beberapa Pendekatan dalam Psikologi Dakwah*, (Yogyakarta, CV.Amanah, 2009), hlm 5-6

²⁰ Moh Arif Andrian, *Teori Psikoseksual dan Psikososial*, ArtikeL, hlm 2
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/40292421/PTI-B>. Dikakses pada tanggal 20 Maret 2021 pada pukul 14.40

²¹ Carolina Nitimihardjo, *Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: STKS Bandung, 2012), hlm 25

kejiwaan korban dan hubungannya dengan lingkungan untuk berfungsi kembali di masyarakat.

b. Tahapan dalam Intervensi

Dalam bukunya yang berjudul *Profesi Pekerjaan Sosial dan Penanganannya*, Dwi Heru Sukoco membagi lima tahapan proses intervensi, yaitu²²:

1) Engagement dan Contract

Keterlibatan pekerja sosial di awal proses intervensi dalam menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa mengenai permasalahan. Pada tahap *engagement* ini pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan baik dengan klien. Di tahap ini pekerja sosial juga melakukan kontrak dengan klien, baik kontrak secara formal maupun informal dengan tujuan kontrak ini untuk menciptakan kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien untuk memuaskan bagaimana kerjasama, peran dan tugas masing-masing pekerja sosial serta berapa lama proses asesmen dan intervensi dilakukan.

2) Assesment

Assesment atau asesmen merupakan kegiatan dalam menaksir situasi, data, fakta-fakta dasar, perasaan orang dan keadaan di

²² Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Penanganannya*, (Bandung: STKS Press Bandung, 2011), hlm 138

sekitar masalah klien. Asesmen juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mendefinisikan masalah klien, menggali informasi terkait permasalahan yang dihadapi. Kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap asesmen adalah pengumpulan data, pengecekan data sesuai latar belakang klien. Tahap asesmen ini dilakukan tidak hanya sekali, akan tetapi dilakukan beberapa kali atau pertemuan, sampai data yang dibutuhkan tercukupi.

3) *Planning*

Tahap *planning* atau perencanaan merupakan proses untuk menentukan intervensi. Tujuan perencanaan untuk memberikan arahan bagi proses pemecahan masalah serta dipergunakan sebagai pedoman dan proses pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien. Pedoman perencanaan ini disusun untuk memudahkan pekerja sosial dalam melakukan intervensi.

4) *Intervention*

Tindakan pekerja sosial dalam melakukan perubahan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Intervensi yang dilakukan berdasarkan hasil asesmen yang telah diperoleh sebelumnya sesuai kebutuhan dari klien. Selain itu intervensi dilakukan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Monitoring secara bertahap perlu dilakukan dalam proses ini.

5) *Evaluation dan Termination*

Dalam evaluasi, pekerja sosial dan klien melakukan proses pengawasan yang dilakukan terhadap pemecahan masalah yang sedang berjalan. Dalam evaluasi, pekerja sosial dan klien menganalisis apakah tujuan dari intervensi dapat terlaksana atau belum. Sedangkan terminasi merupakan tahapan dimana pemutusan hubungan antara pekerja sosial dan klien yang sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Apabila tujuan-tujuan dari kesepakatan bersama belum tercapai, maka pekerja sosial dan klien menentukan keputusan apakah akan kembali ke proses awal atau untuk mengakhiri.

c. **Bentuk Penanganan dalam Intervensi Psikososial**

Adapun bentuk intervensi psikososial mengenai masalah psikososial terdapat beberapa cara yaitu²³.

1) Terapi Individual (*Individual therapy*)

Terapi individual merupakan terapi yang menggunakan pendekatan secara individu atau dengan kata lain pendekatan *casework*, pendekatan ini dimaksud untuk mengungkapkan dan menggali permasalahan yang bersifat mendasar. Pada metode ini pekerja sosial maupun konselor mampu mengupayakan klien untuk mengungkapkan

²³ Carolina Nitimihardjo, *Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: STKS Bandung 2012), hlm 25-28.

masalahnya dan peksos maupun konselor mencari solusi pemecah masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam pendekatan ini, dibutuhkan konseling dimana format penanganan yang digunakan yaitu: klien atau korban kekerasan mendapatkan hak privasi, menerima rasa aman, dan jaminan situasi yang kondusif. Konseling adalah aktivitas mendengarkan berbicara (*listening dan talking*). Tahap-tahap konseling terlebih dahulu dengan membangun relasi dengan klien, mengeksplorasi masalah, dan mengeksplorasi solusi dalam memecahkan masalah secara bersama-sama.

Terapi individu dalam penanganan intervensi terhadap anak ada beberapa jenis yaitu terapi bermain atau *play*, dan terapi seni atau *art* dengan menggambar . Pengertian terapi bermain adalah proses terapi yang digunakan oleh psikolog dengan menggunakan permainan sebagai alat terapi agar mudah melihat ekspresi alami seorang anak yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa verbal. Karena permainan merupakan pintu masuk ke dalam dunia anak-anak yang paling disukai diusianya²⁴.

Terapi individu bagi anak yang kedua adalah terapi seni dengan menggambar. Terapi menggambar adalah terapi

²⁴ Hatiningsih, Nuligar, *Play therapy untuk meningkatkan konsentrasi pada anak attention deficit hyperactive disorder (ADHD)*, Jurnal Ilmiah Psikologi, thn 2013, hlm. 1-2

yang diberikan dengan meminta kepada anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk seni gambar. Terapi menggambar ini disusun untuk membantu individu mengenali suara di dalam alam bawah sadarnya, mendorong untuk menyembuhkan jiwa melalui terapi menggambar yang tidak bisa diungkapkan dengan perkataan. Gambar disini merupakan media komunikasi untuk menyampaikan apa yang diharapkan oleh anak. Menggambar tidak lepas dengan warna untuk menyempurkan gambar tersebut. Warna pada gambar disini dapat digunakan untuk membaca emosi pada individu baik warna terang maupun gelap yang ada di dalam gambar²⁵.

2) Terapi Keluarga (*Family therapy*)

Keluarga sangat berpengaruh dalam menjadi sumber pertolongan bagi anggota-anggota keluarganya, meskipun pada sisi lain juga dapat menjadi penyebab stres atau masalah akan muncul. Akan tetapi keluarga juga merupakan sumber untuk mengatasi masalah. Sehingga terhadap korban yang mengalami masalah sebelum diterima di lingkungan mereka diterima keluarga dahulu dengan berbagai masalahnya.

²⁵ Sri Esti Wuryani, Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta:Gramedia, 2005), hlm.384.

Terapi keluarga adalah pengobatan psikoterapi keluarga untuk membawa fungsi psikologis yang lebih baik. Terapi keluarga merupakan jenis terapi yang berkonsentrasi pada interaksi anggota keluarga dan memandang seluruh anggota keluarga sebagai unit atau sistem yang dirancang untuk memahami dan membawa perubahan dalam struktur keluarga. Dalam pendekatan terapi ini, format penanganan dengan proses mengambil riwayat keluarga dibantu oleh penanganan genogram, diagram pohon keluarga yang biasanya anak-anak, orang tua, kakek nenek, bibi dan paman, dan mungkin kerabat lainnya.

Terapi keluarga dikembangkan dalam berbagai bentuk sebagai pengembangan dari konseling kelompok. Bentuk terapi tersebut bisa terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai bentuk konvensionalnya. Selain itu terapi keluarga disesuaikan dengan

dengan kebutuhannya, namun banyak ahli yang menyarankan agar anggota keluarga dapat ikut serta dalam proses konseling.

Hal ini dikarenakan perubahan pada sistem keluarga dapat dengan mudah diubah jika seluruh anggota keluarga terlibat dalam konseling. Sehingga mereka tidak hanya berbicara

mengenai keluarganya, akan tetapi terlibat dalam pembuatan rencana kedepannya²⁶.

3) Terapi Kelompok (*Group Treatment*)

Terapi kelompok dengan nama lain *group work* dapat membantu individu untuk menemukan rasa aman, identitas dirinya, penerimaan dari teman, sekolah dan lingkungan. Terapi ini bertujuan untuk memudahkan penyesuaian diri secara sosial dan emosional bagi individu melalui proses kelompok. Selain itu terapi kelompok ini, individu merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah yang dialami.

2. Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan Seksual adalah istilah yang menunjuk perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian di tengah masyarakat²⁷.

Kekerasan seksual disini adalah salah satu bentuk praktik seks yang dikatakan menyimpang serta tanpa persetujuan dari korban. Artinya, praktik hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan yang ditunjukkan untuk membuktikan bahwa pelaku memiliki kekuatan, baik itu fisik maupun

²⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM PRESS, 2003), hlm. 154-155.

²⁷ Wahid, Abdul dan Muhammad Irfan, *Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual: Advokasi atas Hak Asasi Perempuan*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), hlm 32

nonfisik, dan kekuatannya dijadikan saran untuk melakukan upaya kejahatan tersebut untuk mengancam dan memanfaatkan korban²⁸.

Kekerasan seksual adalah bentuk tindakan menyimpang di masyarakat yang mana pelaku melakukan tindakan seksual dengan paksaan atau tanpa persetujuan dengan cara kekerasan dan ancaman kepada korban yang dapat merugikan. Adanya kekerasan seksual yang telah terjadi, maka penderitaan bagi korbannya telah menjadi akibat serius yang mana membutuhkan perhatian yang serius pula. Selain itu dari pelaku bisa mendapatkan sanksi dan hukuman yang setimpal terhadap apa yang dilakukannya.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Menurut Resna dan Dermawan yang dikutip dari Huraerah bahwa tindakan kekerasan atau penganiayaan seksual dapat dibagi atas tiga kategori yaitu perkosaan, *incest*, dan eksploitasi. Pada eksploitasi termasuk prostitusi dan pornografi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut²⁹:

- 1) Perkosaan. Pelaku tindakan perkosaan biasanya pria. Perkosaan seringkali terjadi pada suatu saat dimana pelaku lebih dulu mengancam dengan memperlihatkan kekuatannya kepada anak. Jika anak diperiksa dengan segera setelah perkosaan,

²⁸Wahid, Abdul, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, (Bandung: Refika Aditama, 2000), hlm 263

²⁹ Huraerah, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm.72.

maka bukti fisik dapat ditemukan seperti air mata, darah dan luka memar yang merupakan penemuan mengejutkan dari penemuan akut suatu penganiayaan. Apabila terdapat kasus pemerkosaan dengan kekerasan terhadap anak, akan merupakan suatu resiko terbesar karena penganiayaan sering berdampak emosi tidak stabil. Khusus untuk anak ini dilindungi dan tidak dikembalikan kepada situasi dimana terjadi tempat perkosaan, pemerkosa harus dijauhkan dari anak.

- 2) *Incest*, Didefinisikan sebagai hubungan seksual atau aktivitas seksual antara individu yang mempunyai hubungan dekat, yang mana perkawinan di antara mereka dilarang oleh hukum maupun kultur. *Incest* biasanya terjadi dalam waktu yang lama dan sering menyangkut suatu proses terkondisi.
- 3) Eksploitasi. Eksploitasi seksual meliputi prostitusi dan pornografi, dan hal lain cukup unik karena sering meliputi suatu kelompok secara berpartisipasi. Hal ini dapat terjadi sebagai sebuah keluarga atau di luar rumah bersama beberapa orang dewasa dan tidak berhubungan dengan anak-anak dan merupakan suatu lingkungan seksual. Pada beberapa kasus ini meliputi keluarga-keluarga, seluruh keluarga ibu, ayah dan anak-anak dapat terlibat dan anak-anak harus dilindungi dan dipindahkan dari situasi rumah. Hal ini merupakan suatu

patologi dimana kedua orang tua sering terlibat kegiatan seksual dengan anak-anaknya dan mempergunakan anak-anak untuk prostitusi atau untuk pornografi. Eksploitasi anak-anak membutuhkan intervensi dan penanganan yang banyak secara

c. **Faktor Penyebab Kekerasan Seksual**

Terjadinya kejahatan terhadap anak disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan seksual terhadap anak ini begitu kompleks, seperti yang dijelaskan oleh beberapa pakar berikut ini.

Menurut Suharto bahwa kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri dan ada faktor eksternal yang berasal luar diri anak tersebut seperti dilihat dari kondisi keluarga dan di lingkungan masyarakat, seperti³⁰: Disini faktor internalnya yaitu: anak dengan disabilitas dari lahir, fungsi intelektual yang di bawah rata-rata, gangguan pada tingkah laku, autisme, anak yang terlalu lugu, mempunyai perasaan yang lemah, anak tidak tahu akan hak-hak yang dimilikinya, dan anak yang terlalu bergantung pada orang yang lebih dewasa. Selain itu ada faktor eksternal yang mempengaruhi seperti: Karena faktor ekonomi dari keluarga yang disini karena kemiskinan, orang tua yang tidak punya pekerjaan sehingga perekonomian keluarga yang tidak

³⁰Soeharto, Edi, *Pembangunan Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial* (Bandung:Lembaga Studi Pembangunan-Sekolah Tinggi Pembangunan,1997), hlm. 366-367.

mencukupi, *broken home* atau orang tua yang berpisah karena perceraian, kurangnya edukasi orang tua dalam mendidik anak, keluarga yang belum siap dan matang secara psikologis, serta anak yang dihasilkan dari kehamilan tidak diinginkan.

Dari beberapa faktor tersebut baik faktor internal maupun eksternal saling berkaitan yang menyebabkan terjadinya tindak kasus kekerasan terhadap anak.

Menurut Moore dan Parton sebagaimana dikutip Fentini Nugroho mengungkapkan bahwa faktor individualis mengatakan bahwa orang tua yang berbakat menganiaya anak mempunyai karakteristik tertentu, seperti: mempunyai latar belakang (masa kecil) yang juga penuh kekerasan, ia juga sudah terbiasa menerima pukulan. Ada Pula yang menganggap anak sebagai individu yang seharusnya memberikan dukungan dan perhatian kepada orang tua (*role reversal*) sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan tersebut, orang tua merasa bahwa anak harus dihukum. Karakter lainnya adalah ketidaktahuan kebutuhan perkembangan anak, misalnya usia anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua, si anak dipaksa untuk melakukannya dan ketika ternyata anak belum mampu, orang tua marah³¹.

³¹Nugroho, Fentini, *Studi Eksploratif Mengenai Tindakan Kekerasan terhadap Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 41.

d. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan terhadap anak akan berdampak pada psikososial (psikologis dan sosial), fisik dan tumbuh kembang anak sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Sedangkan Menurut Robert D. Levitan dkk yang dikutip oleh Bagong Suyanto, dari hasil studinya memberikan sugesti adanya hubungan antara pengalaman yang traumatis pada usia dini dan timbulnya kelompok gejala depresi, mania pada masa dewasa. Pada anak yang mengalami kekerasan seksual bisa mengalami gejala kejiwaan tergantung pada kepekaan anak, cacat yang ditinggalkan, dan macam dari penganiayaannya, kronisitas penganiayaan, usia anak, dan hubungan secara menyeluruh antara anak dan pelaku³².

Dampak lain anak yang mengalami korban kekerasan seksual seringkali menunjukkan keluhan-keluhan somatik tanpa adanya dasar penyebab organik, kesulitan di sekolah atau kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman, gelisah, kehilangan kepercayaan diri, tumbuh rasa tidak percaya pada orang dewasa, phobia, cemas, perasaan terluka yang sifatnya permanen. Gejala depresi sering dilaporkan terjadi pada anak-anak yang mengalami kekerasan seksual dan biasanya disertai rasa malu, bersalah dan

³² Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta :Kencana Prenada Media Group , 2010), hlm.102.

perasaan-perasaan sebagai korban yang mengalami kerusakan yang permanen³³.

Dilaporkan juga mereka kurang dapat mengontrol impuls-impulsnya dan sering menyakiti diri sendiri. Pada remaja sering tumbuh tingkah laku bunuh diri. Selain itu kekerasan seksual sering juga merupakan faktor predisposisi untuk berkembangnya gangguan kepribadian ganda. Gangguan kepribadian ambang juga dilaporkan pada beberapa penderita yang mempunyai sejarah pernah mengalami kekerasan seksual. Demikian juga, dilaporkan bahwa di antara mereka yang remaja banyak yang kemudian terlibat pada penggunaan zat³⁴.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah³⁵. Selain itu pengertian penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas

³³ *Ibid*, hlm.103.

³⁴ *Ibid*, hlm 103.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6

sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok³⁶.

Dengan kata lain penelitian kualitatif ini menggambarkan dan mendeskripsikan dalam bentuk kalimat, kata-kata tentang peristiwa, sikap, kepercayaan serta fenomena dan aktivitas sosial oleh pandangan seseorang individu maupun kelompok. Jenis penelitian ini digunakan untuk memberikan pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA Kabupaten Bantul.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul yang beralamat di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No.76, Karangbayam, Bantul, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber bagi peneliti. Selain itu, subjek penelitian diartikan sebagai sumber utama mengenai variabel yang diteliti dalam memperoleh data dan keterangan penelitian³⁷. Dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik sampling. Teknik sampling merupakan sebuah

³⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), hlm. 89.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cet 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 35

teknik untuk penentuan sampel. Menurut Sugiono macam-macam teknik sampling dibagi menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu termasuk jenis *purposive sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan sesuai keadaan³⁸.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan informan tertentu sesuai kebutuhan peneliti. Informan penelitian ini, yaitu konselor hukum, psikolog dan pekerja sosial, dan anak korban kekerasan seksual. Informan psikolog dan pekerja sosial sudah melaksanakan pendampingan intervensi selama lebih dari satu tahun. Subjek penelitian ini sebagai berikut:

Pertama konselor Hukum yang merupakan pelopor berdirinya UPTD PPA Bantul sejak tahun 2009. Kedua psikolog dan pekerja sosial UPTD PPA yang merupakan tenaga ahli profesional di bidangnya selama lebih dari satu tahun. Subjek selanjutnya yaitu anak korban kekerasan seksual yang merupakan rekomendasi dari pihak lembaga.

b. Objek Penelitian

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 84-85

Objek dalam penelitian ini yaitu terkait intervensi psikososial yang dilakukan oleh Unit Perlindungan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul sebagai upaya untuk membantu klien dalam penyelesaian masalah anak korban kekerasan seksual.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, sumber data bisa berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya. Adapun sumber data ini ada 2 macam, yaitu:

a. Data primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian. Diantara informan yang masuk dalam penelitian ini antara lain adalah hasil wawancara dengan subjek-subjek yang telah ditentukan.

a. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian³⁹. Adapun dalam penelitian ini yang termasuk data sekunder seperti skripsi, jurnal, artikel, buku, situs web yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti.

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 137

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara dan dokumentasi⁴⁰. Berikut adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan⁴¹. Dengan kata lain metode pengumpulan data ini merupakan cara yang efektif untuk mengamati secara langsung peristiwa maupun perilaku subjek penelitian di tempat lokasi penelitian. Observasi terdapat dua macam yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif⁴².

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Peneliti observasi partisipatif dengan terjun langsung ke lapangan melakukan pengamatan dan melakukan kegiatan intervensi langsung serta *home visit* kepada salah satu korban yang peneliti jadikan subjek. Peneliti juga

⁴⁰ M.Djunaidi Ghony&Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), hlm.164

⁴¹ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian& Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.83.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 226.

melakukan observasi nonpartisipatif di UPTD PPA dengan mengikuti kegiatan yang ada di lembaga, mengamati proses intervensi tanpa ikut melakukan intervensi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penyamaran dan terbuka⁴³. Peneliti melakukan wawancara langsung atau tatap muka secara terbuka, sehingga yang akan diwawancarai tahu maksud dari peneliti. Wawancara dilakukan untuk mencari data dan mendapatkan informasi tentang data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti serta sudah menyiapkan berbagai pertanyaan atau *interview guide* hal ini supaya tema wawancara dan daftar pertanyaan bisa terstruktur.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti di secara terstruktur di UPTD PPA Bantul dan di rumah informan anak korban kekerasan seksual. Selain itu melakukan wawancara secara tidak langsung dan melalui via *online whatsapp*. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu konselor hukum, dua psikolog, pekerja sosial, keluarga dari anak korban kekerasan seksual. Peneliti tidak bisa wawancara dengan anak korban kekerasan

⁴³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif 3*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 108.

dikarenakan sensitif terkait kejadian buruk yang pernah dialami, sehingga peneliti wawancara dengan salah satu keluarga dari anak korban kekerasan seksual yang dekat dengan anak tersebut. Peneliti melakukan proses wawancara dengan alat bantu perekam dan alat tulis berupa buku catatan serta bolpoin untuk mencatat poin-poin dalam wawancara.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan⁴⁴. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa arsip-arsip yang ada di UPTD PPA Kabupaten Bantul dan juga buku-buku pendapat, teori, foto-foto kegiatan serta hal-hal yang sifatnya mendukung dalam pengumpulan data. Hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa buku, surat kabar, notulen rapat, agenda serta foto-foto selama kegiatan berlangsung.

I. Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang dikutip kembali oleh Sugiono, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga data yang diperoleh sudah mencapai jenuh. Aktivitas dalam

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hlm. 206.

analisis data meliputi reduksi data, penyajian data (*display*), verifikasi dan penarikan kesimpulan, dan keabsahan data⁴⁵. Adapun aktivitas dalam analisis data yang dimaksud sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu menggolongkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang data-data yang tidak diperlukan sehingga didapatkan data yang memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan juga mencarinya jika diperlukan⁴⁶. Dalam reduksi data ini, merupakan penyederhanaan data-data yang diperoleh.

Peneliti melakukan reduksi data dengan memfokuskan hal yang pokok dan paling penting untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Reduksi data dilakukan setelah proses wawancara dengan memilah dan membuang data yang tidak diperlukan. Peneliti mendengarkan hasil wawancara setiap informan dengan menggunakan alat bantu rekaman pada handphone. Selain rekaman, peneliti juga menggunakan alat tulis berupa catatan buku untuk menulis poin-poin hasil wawancara dari informan. Peneliti melakukan reduksi data sesuai dengan intervensi psikososial yang diterapkan di UPTD PPA Bantul bagi anak korban kekerasan seksual.

2. Penyajian Data (*Display*)

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data atau *display*. Penyajian data ini dilakukan agar memudahkan peneliti

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 246.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 247.

untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya⁴⁷. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah terakhir pada proses analisis data yaitu verifikasi dan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat, dan teliti. Biasanya kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya⁴⁸. Oleh karena itu diperlukannya verifikasi untuk meninjau ulang data yang telah diperoleh sehingga data tersebut benar-benar teruji kebenarannya dan sesuai dengan fokus penelitian.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu usaha yang ada dalam tubuh penelitian kualitatif untuk meningkatkan derajat kepercayaan data⁴⁹. Selain itu, keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reliabilitas berdasarkan *positivisme* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri⁵⁰. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji keabsahan data yaitu Triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 249.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 252

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 35, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 320

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 321

mengecek ulang atau sebagai pembanding terhadap data tersebut⁵¹. Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber biasanya digunakan untuk menguji sebuah kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*.⁵²). Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap beberapa orang yang telah menjadi subjek penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Jika dihasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar⁵³. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 330

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 274

⁵³ *Ibid*, hlm. 274

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian penting untuk membagi dan menguraikan penyusunan pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Berupa pendahuluan yang berfungsi untuk menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, metode analisa data dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berupa gambaran umum, untuk menjelaskan mengenai gambaran umum lembaga UPTD PPA Kabupaten Bantul tentang profil lembaga. Profil tersebut mencakup tentang sejarah berdirinya lembaga, regulasi lembaga, visi misi lembaga, struktur kepengurusan, tujuan dibentuknya lembaga, manfaat dibentuknya lembaga, kedudukan tugas dan fungsi dari lembaga, pelayanan lembaga dan alurnya, sarana prasarana lembaga serta data umum kasus kekerasan seksual anak di lembaga.

BAB III: Berupa pembahasan, yang menjelaskan mengenai ulasan intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual. Pembahasan menghubungkan antara latar belakang dengan teori yang digunakan pada penelitian.

BAB IV: Berupa penutup, untuk menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk lembaga.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Intervensi psikososial yang ada di UPTD PPA Kabupaten Bantul oleh pekerja sosial dan psikolog yaitu:

Ada beberapa tahap-tahap dalam intervensi yang dilakukan yakni: *Engagement* atau kontrak, asesmen, perencanaan, intervensi dan terminasi kasus. Semua tahapan ini antara pekerja sosial dan psikolog saling bekerja sama selama proses pendampingan psikologi dan sosial terhadap anak korban kekerasan seksual khususnya, sampai kasus selesai. Sedangkan bentuk penanganan intervensi yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual adalah terapi individu dengan bermain (*play*), seni (*art*) dan relaksasi. Yang kedua terapi keluarga dengan memberikan motivasi dukungan serta penguatan kepada keluarga dan yang ketiga adalah terapi kelompok dengan diskusi kelompok antar sesama korban yang mempunyai kasus serupa.

B. Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti sebagai solusi untuk meningkatkan proses intervensi psikososial yang ada di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

1. Menambah sumber daya manusia khususnya tenaga ahli pekerja sosial yang menangani intervensi sosial.
2. Selain itu, meningkatkan dan menambah kegiatan yang berbasis *mezzo* dan makro di lingkungan masyarakat yang telah banyak terjadi kasus kekerasan, untuk mengurangi kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bantul yang semakin meningkat

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2010
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif 3*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004
- Carolina Nitimihardjo, *Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, Bandung: STKS Bandung, 2012
- Departemen Sosial RI, *Pedoman Pelayanan Psikososial bagi Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*, Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak, 2009.
- Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, Bandung: STKS Press, 2011
- Huraerah, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012
- Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kholili, H. M. *Beberapa Pendekatan dalam Psikologi Dakwah*, Yogyakarta, CV.Amanah, 2009.
- Komnas Ham, *Anak-Anak Indonesia Yang Teraniaya*, Buletin Wacana, Edisi VII, Tahun IV, 1-30 November, 2006.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM PRESS, 2003.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014
- Nugroho, Fentini, *Studi Eksploratif Mengenai Tindakan Kekerasan terhadap Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

- Soeharto, Edi, *Pembangunan Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial*, Bandung:Lembaga Studi Pembangunan-Sekolah Tinggi Pembangunan,1997.
- Sri Esti Wuryani, Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, Jakarta:Gramedia, 2005, hlm.384.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alvabeta, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013
- Wahid, Abdul, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, Bandung: Refika Aditama, 2000
- Wahid, Abdul dan Muhammad Irfan, *Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual: Advokasi atas Hak Asasi Perempuan* , Bandung: Refika Aditama, 2001

Sumber Jurnal

- Hatiningsih, Nuligar, *Play therapy untuk meningkatkan konsentrasi pada anak attention deficit hyperactive disorder (ADHD)*, Jurnal Ilmiah Psikologi, thn 2013.
- Mulia Astuti, *Anak Berhadapan dengan Hukum Ditinjau Dari Pola Asuhnya Dalam Keluarga (Studi Kasus di Provinsi Sumatera Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Nusa Tenggara Barat)*, Jurnal Informasi, Vol. 16 No. 01, thn 2011.
- Noviana, Ivo, *Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya (Child Sexual Abuse: Impact and Handling)*, Jurnal Sosio Inform Vol. 01 No. 1, thn 2015

Sumber Skripsi

- Masliyah Anggi Putra, *Intervensi Mikro oleh Pekerja Sosial terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di BRSAMPK Handayani Jakarta*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Muhammad Anas Akhsani, *Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Klaten*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Norma Aprillah, *Intervensi Psikososial terhadap Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus di Rifka Annisa Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Nurul Laeliya, *Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak)*, Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Sumber Website

Regi Yanuar Widhia Dinnata, "Kekerasan terhadap Anak di Bantul Meningkat", ayo Yogya.com, <https://ayoyogya.com/read/2021/02/01/42444/kekerasan-terhadap-anak-di-bantul-meningkat> diakses pada tanggal 10 Maret 2021 pukul 08.42 WIB.

Moh Arif Andrian, *Teori Psikoseksual dan Psikososial*, Artikel, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/40292421/PTI-B>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2021 pada pukul 14.40

Sania Mashabi, judul "Kementerian PPPA: Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual", Kompas.com, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/24/11125231/kementerian-pppa-sejak-januari-hingga-juli-2020-ada-2556-anak-korban>, diakses tanggal 23 Agustus 2021.

Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat (1)

Undang-Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan Anak Pasal 1 ayat (12)

Hasil Observasi

Observasi di UPTD PPA Kabupaten Bantul dengan mengikuti beberapa kegiatan yang berhubungan dengan intervensi psikososial, serta observasi terkait gambaran umum UPTD PPA pada bulan April-Mei 2021

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Ibu Anny selaku Koselor Hukum Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Bantul pada tanggal 19 April 2021

Wawancara dengan Ibu Retno Palupy selaku psikolog di UPTD PPA Kabupaten Bantul pada tanggal 20 April 2021 dan pada tanggal 5 Juni 2021

Wawancara dengan Ibu Endah selaku pekerja sosial di UPTD PPA pada tanggal 20 April 2021 dan tanggal 2 Juni 2021

Wawancara dengan Ibu Clara selaku psikolog di UPTD PPA Kabupaten Bantul pada tanggal 2 Juni 2021

Wawancara dengan Ibu B selaku nenek dari klien N pada tanggal 30 Mei 2021

Wawancara dengan Ibu S selaku Ibu dari klien KN pada tanggal 28 Mei 2021

Wawancara dengan Ibu F selaku ibu dari klien HK pada tanggal 14 April 2021

